



Model Pembelajaran *Scramble* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa SD

Asni Deselia Khairunnisa¹, Marlina², M. Hafiz Fathony³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Banjarmasin, Indonesia.

Email: asnideseliak@gmail.com, marlinahk78@gmail.com, fathonyhafiz@gmail.com

Korespondensi penulis: asnideseliak@gmail.com*

Abstract. *Students' understanding of reading is still low which is characterized by reading comprehension results below the criteria completeness, lack of interest in reading, not being able to determine the main idea and make conclusions appropriately and reading competence that is not optimal occurs in grade IV students of SDN Benua Riam. This study aims to improve the reading comprehension skills of fourth grade students of SDN Benua Riam through the Scramble learning model. This research is a collaborative Classroom Action Research carried out in two cycles with reference to the Kemmis and Taggart model, which includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 18 fourth grade students. Data were collected through observation, interviews, documentation, and learning outcome tests according to reading comprehension indicators, which were analyzed quantitatively and qualitatively. The results showed that the Scramble learning model can improve students' reading comprehension learning outcomes. Teacher activities increased and met the success indicator of 92% with very good criteria. Students' activities increased and met the success indicator of 86% with very active criteria. Students' learning completeness increased from 39% in the first cycle and meeting to 83.3% at the end of cycle II. This increase shows that the use of the Scramble learning model can create fun learning, increase student participation, and improve student learning.*

Keywords: *Reading Comprehension, Scramble learning model*

Abstrak. Pemahaman siswa terhadap bacaan masih rendah yang ditandai dengan hasil membaca pemahaman di bawah ketuntasan kriteria, kurangnya minat membaca, belum dapat menentukan ide pokok dan membuat kesimpulan dengan tepat serta kompetensi membaca yang belum optimal terjadi pada siswa kelas IV SDN Benua Riam. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Benua Riam melalui model pembelajaran Scramble. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan mengacu pada model Kemmis dan Taggart, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 18 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar sesuai indikator membaca pemahaman, yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Scramble dapat meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa. Aktivitas guru mengalami peningkatan dan memenuhi indikator keberhasilan sebesar 92% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dan memenuhi indikator keberhasilan sebesar 86% dengan kriteria sangat aktif. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 39% pada siklus dan pertemuan pertama tindakan menjadi 83,3% pada akhir siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Scramble dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan partisipasi siswa, dan memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan.

Kata kunci: Model pembelajaran Scramble, Membaca Pemahaman

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang terdapat di semua jenjang Pendidikan Dasar di Indonesia. Menurut Suroya dan Kamil (2024: 37) bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang ada pada jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi yang memiliki peranan penting meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia sangat penting dan menjadi pelajaran pokok yang diajarkan sejak tingkatan Sekolah Dasar. Selain itu, pelajaran bahasa Indonesia juga merupakan fondasi utama sebagai pengantar mata pelajaran lainnya. Dengan demikian penguasaan terhadap bahasa Indonesia menjadi bagian dasar yang patut dimiliki siswa sebab di dalamnya terdapat berbagai keterampilan dasar yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa.

Mempunyai keterampilan berbahasa yang baik adalah salah satu hal yang sangat diinginkan semua individu. Hal tersebut dikarenakan keterampilan berbahasa dapat mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter siswa. Menurut Widiana dan Putra (2024: 53) mengaplikasikan keterampilan berbahasa yang dimiliki secara optimal dapat memudahkan tujuan komunikasi tercapai dengan baik. Sehingga menurut Subhayni (2017: 2) keterampilan berbahasa tersebut harus dipelajari karena tidak dapat diperoleh dengan sendirinya. Adapun keterampilan berbahasa menurut Tarigan (2021:2) meliputi empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling terhubung karena merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Keterampilan berbahasa yang sangat memengaruhi terhadap aspek komunikasi, salah satunya keterampilan membaca. Membaca dilakukan sedari dini dapat membantu meningkatkan keterampilan lisan, sosial dan bahasa. Sependapat dengan hal tersebut, pada kenyataannya membaca sejak kecil menurut Maharani, Ganing, dan Kristiantari (2023: 56) membantu merangsang bagian otak yang mendorong anak untuk lebih memahami bahasa. Sehingga, orang yang memiliki kemampuan dan pengalaman dalam membaca cenderung memiliki cara berpikir kreatif, inovatif dan kritis. Oleh karena itu, menurut Pratiwi (2020: 433) merancang serta menumbuhkan kebiasaan membaca siswa diharapkan harus segera dikuasai sejak awal karena keterampilan membaca memiliki keterkaitan secara langsung dengan seluruh proses belajar siswa.

Kegiatan membaca merupakan aktivitas utama dalam proses pembelajaran yang di mulai sejak Sekolah Dasar. Menurut Widyantara dan Rasna (2020: 115) membaca merupakan keterampilan yang harus dikuasai sejak Sekolah Dasar karena mempengaruhi seluruh proses pembelajaran yang akan menentukan keberhasilan siswa dalam memahami isi bacaan. Dengan

membaca, menurut Arsyad (2022: 232) siswa akan mendapatkan informasi dari bermacam sumber sebagai penunjang belajar di sekolah. Walaupun demikian, elemen penting dalam membaca adalah pemahaman terhadap sebuah teks tersebut untuk mengoptimalkan kemampuan serta minat membaca untuk maksud tersendiri yang sudah ditetapkan.

Membaca pemahaman di Sekolah Dasar diajarkan pada kelas tinggi. Menurut Diliانا, et.al, (2021) membaca pemahaman yaitu membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Selain itu, menurut Dalman (2018:87) menguraikan bahwa keterampilan membaca pemahaman adalah suatu proses memperoleh makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta berhubungan dengan isi bacaan. Dengan kata lain, dalam membaca pemahaman, pembaca diharuskan mengerti isi dari bacaan tersebut.

Membaca pemahaman dinyatakan berhasil jika dapat menangkap makna bacaan secara keseluruhan. Keberhasilan siswa dalam membaca dapat diukur dari seberapa baik pemahaman terhadap isi bacaan. Abidin (2017: 4) menyatakan bahwa pemahaman terhadap sebuah teks tidak hanya bergantung pada isi bacaan tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah ada pada pembaca. Dengan cara tersebut, pembaca secara aktif mengembangkan pengertiannya tentang bacaan. Selain itu, menurut Dalman (2018: 69) terdapat tiga hal utama dalam membaca pemahaman, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki tentang topik, mengaitkan pengetahuan serta pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan proses aktif dalam memperoleh makna sesuai dengan sudut pandang yang dimiliki.

Siswa kelas atas seharusnya sudah terampil dalam memahami isi bacaan. Salah satunya dengan menentukan ide pokok bacaan. Namun, berdasarkan pandangan pakar dan hasil penelitian, proses pembelajaran membaca di Sekolah Dasar mengalami permasalahan. Permasalahan membaca yang dialami siswa dalam proses pembelajaran menurut Jamaris (2015: 139) terkendala dalam memproses informasi, seperti kemampuan untuk menerima dan menyampaikan informasi. Bastin (2022: 20) juga mencatat hasil dari penelitian oleh PISA oleh OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Development*) tentang kemampuan membaca siswa-siswa di Indonesia. Dijelaskan, pelajar Indonesia unggul pada pemahaman teks tunggal, namun kurang pada pemahaman teks ganda. PISA menyatakan bahwa siswa di Indonesia terampil dalam mencari, menilai, dan merefleksikan informasi, namun kurang menguasai memahami informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia menguasai teks yang sederhana dan kesusahan pada pemahaman teks yang lebih rumit atau mengaitkan antar informasi. Selain itu, faktor dalam pembelajaran berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar membaca tersebut. Hambatan yang ditemukan di Sekolah Dasar menurut Ulum,

Anafiah, dan Praheto (2019: 71) yakni terdapat pada faktor siswa dan guru. Masalah yang menonjol yang disebabkan oleh faktor siswa yakni kurangnya konsentrasi dan pasif pada kegiatan membaca.

Permasalahan membaca pemahaman tersebut juga terjadi di SDN Benua Riam pada siswa kelas IV. Berdasarkan observasi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi keterampilan membaca, 1) kegiatan membaca dilakukan dengan bergantian membaca buku teks masing-masing secara bergantian, 2) kegiatan proses pembelajaran materi membaca belum menggunakan metode khusus membaca, 3) belum terlihat tahapan proses membaca, 5) siswa belum mampu membuat ide pokok dan kesimpulan sesuai konteks wacana, dan 6) siswa tidak menunjukkan semangat yang tinggi dalam aktivitas membaca, hanya membaca teks tanpa memahami maknanya. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran secara langsung dan wawancara dengan guru kelas IV, diketahui bahwa siswa menunjukkan minat yang rendah dalam membaca dan belum memahami isi bacaan sehingga kompetensi membaca pemahaman mereka belum maksimal.

Proses pembelajaran membaca hanya berfokus pada guru menjadikan pembelajaran lebih mudah jenuh dan minat membaca pada siswa menjadi rendah. Rendahnya motivasi belajar dan antusias membaca siswa dipengaruhi oleh perilakunya selama mengikuti proses pembelajaran. Kesulitan siswa dalam membaca pemahaman menurut Rahim (2018: 16) dikarenakan kurangnya minat siswa membaca, kurangnya ketertarikan, serta motivasi dari keluarga terutama orang tua. Selain itu faktor pengetahuan tentang cara membaca, kemampuan siswa yang kurang dalam mengidentifikasi ide pokok bacaan, menentukan karakter tokoh, dan menyimpulkan isi bacaan.

Menurut uraian masalah tersebut, guna meningkatkan keterampilan membaca pemahaman diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk membaca dan menunjang pemahaman siswa terhadap bacaan serta menjadikan pembelajaran membaca lebih menyenangkan. Adapun model pembelajaran yang dapat mencakup solusi dari permasalahan tersebut yakni melalui model pembelajaran *Scramble*. Model pembelajaran *Scramble* dipilih karena dapat meningkatkan fokus membaca dengan menggunakan kosakata dan wacana. Selain itu, model pembelajaran *Scramble* merupakan model pembelajaran yang tepat diterapkan pada keterampilan membaca dan menulis untuk memahami isi teks serta mampu mengidentifikasi pokok pikiran dalam paragraf. Model pembelajaran *Scramble* menurut Shoimin (2018: 166) merupakan pembelajaran kooperatif dengan tujuan untuk meningkatkan dan memadukan kemampuan membaca serta menulis. Model pembelajaran

Scramble menurut Huda (2017: 303) pertanyaan yang diberikan tidak untuk siswa saja melainkan siswa juga diharuskan dapat menjawab dengan cepat meskipun dalam keadaan acak.

Melalui model pembelajaran *Scramble* membuat proses belajar menjadi lebih bervariasi dan meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran *Scramble* menurut Suyatno (2018: 22-23) metode pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil dengan kartu pertanyaan dan jawaban. Mengajak siswa secara imajinatif mencari jawaban dari pertanyaan atau pasangan kartu melalui susun ulang huruf-huruf yang diperoleh secara acak. Dengan demikian, kartu acak tersebut menjadi sebuah jawaban yang utuh. Selanjutnya, kelebihan dari model pembelajaran *Scramble* menurut Kurniasih dan Sani (2016: 99) mampu membuat siswa berpikir kreatif saat belajar yang menjadikan tidak stres atau tertekan, memberikan dorongan kepada siswa agar dapat menyelesaikan soal, dapat terlibat aktif, dengan metode permainan siswa akan lebih terkesan dan materi yang diajarkan akan terus di ingat siswa.

Berlandaskan latar belakang masalah dan hasil penelitian yang menunjang, peneliti berminat menyelesaikan permasalahan pada keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble*. Dengan demikian, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul Model pembelajaran *Scramble* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa SD.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif dengan desain model penelitian Kemmis & Taggart yang terdiri dari dua siklus. Dalam setiap siklus memiliki dua kali pertemuan dengan rangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan penelitian, dilakukan berkolaborasi dengan guru kelas IV. Guru kelas IV Benua Riam berlaku sebagai kolaborator dan sebagai pengamat. Adapun subjek penelitian tindakan kelas yakni siswa kelas IV SDN Benua Riam dengan jumlah 18 siswa yang berlokasi di Jl. P. M Noor Kelurahan Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Prov. Kalimantan Selatan. Sumber data dalam penelitian ini, yakni guru dan siswa kelas IV. Jenis data yang digunakan yakni, data kualitatif dan data kuantitatif. Adapun teknik pengambilan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran membaca pemahaman, dokumentasi, dan tes. Pedoman penilaian tes membaca pemahaman adalah sebagai berikut (1) Pemahaman isi bacaan, (2) Organisasi isi bacaan, (3) Ketepatan struktur kalimat, (4) Ejaan dan tata penulisan, dan (5) Ketepatan Diksi. Indikator keberhasilan yang akan dicapai yakni pada aktivitas guru mencapai $\geq 80\%$ pada kriteria sangat baik, pada aktivitas

siswa mencapai $\geq 80\%$ pada kriteria sangat aktif dan indikator keberhasilan ketuntasan klasikal mencapai $\geq 80\%$ dari ketuntasan individu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian berdasarkan hasil observasi kemudian dilakukan refleksi setiap siklus melalui model pembelajaran *Scramble*. Penjelasan mengenai hasil merupakan penjelasan pelaksanaan penelitian yang dilakukan selama 2 siklus dengan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan pada keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV. Adapun hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut.

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus 1 dan II pada proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble* mengalami peningkatan. Peningkatan pada setiap siklus terlihat pada siklus 1 memperoleh nilai persentase rata-rata 69,5% dengan kriteria baik, dan meningkat pada siklus 2 dengan perolehan nilai persentase rata-rata 86% dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian aktivitas guru pada siklus 2 sudah memenuhi persentase dan kriteria penilaian sesuai indikator keberhasilan. Berikut tabel peningkatan hasil penelitian pada aktivitas guru.

Tabel 1. Hasil Penelitian Aktivitas Guru Siklus 1 dan 2

Siklus	Pertemuan	Persentase
Siklus 1	Pertemuan 1	64%
	Pertemuan 2	75%
Siklus 2	Pertemuan 1	80%
	Pertemuan 2	92%

Berdasarkan tabel hasil observasi dan pengamatan pada saat penelitian, pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble* sudah terlaksana dengan maksimal dan optimal. Hal tersebut terlihat guru sudah menjelaskan materi dengan lugas dan jelas disertai dengan memberikan contoh yang dapat dipahami siswa dengan baik, membentuk kelompok heterogen dan membantu siswa menyusun kelompok, membagikan lembar kerja dengan jawaban yang di acak susuannya kepada masing-masing siswa dalam kelompok sehingga semua siswa merasakan perhatian dari guru, guru juga menyiapkan lembar soal dan kata-kata acak sebagai jawaban dengan menggunakan kertas berwarna origami, guru memberikan menyebutkan batasan waktu kepada siswa dalam mengerjakan soal, dan ketika waktu sudah habis guru meminta siswa untuk segera menyelesaikan jawaban. Selama siswa

mengerjakan soal, guru juga melakukan bimbingan kepada semua siswa dalam kelompok, membantu siswa yang masih kesulitan dalam mengeja bacaan. guru juga melakukan penilaian secara menyeluruh berdasarkan seberapa cepat siswa mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang dikerjakan dengan benar, siswa yang menjawab dengan cepat dan benar maka diberikan *reward* berupa catatan bintang, kelompok yang memiliki banyak bintang di akhir pembelajaran akan mendapatkan *reward*, bagi siswa yang belum dapat menyelesaikan soal dengan tepat waktu dan masih belum benar diberikan kesempatan untuk mengulangi lagi.

Temuan observer pada aktivitas guru dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble* dinyatakan sudah maksimal. Sehingga aktivitas guru pada siklus 2 pertemuan 2 sudah mencapai indikator keberhasilan aktivitas guru yakni meningkat mencapai $\geq 80\%$ minimal berada pada kriteria sangat baik.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus 1 dan II pada proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble* mengalami peningkatan. Peningkatan pada setiap siklus terlihat pada siklus 1 memperoleh nilai persentase rata-rata 63% dengan kriteria aktif, dan meningkat pada siklus 2 dengan perolehan nilai persentase rata-rata 82% dengan kriteria sangat aktif. Hasil penelitian aktivitas siswa pada siklus 2 sudah memenuhi persentase dan kriteria penilaian sesuai indikator keberhasilan. Berikut tabel peningkatan hasil penelitian pada aktivitas siswa.

Tabel 2. Hasil Penelitian Aktivitas Siswa Siklus 1 dan II

Siklus	Pertemuan	Persentase
Siklus 1	Pertemuan 1	57%
	Pertemuan 2	69%
Siklus 2	Pertemuan 1	78%
	Pertemuan 2	86%

Berdasarkan tabel hasil penelitian pada aktivitas siswa di atas, mengalami peningkatan setiap siklus dalam pertemuannya. Pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble* yang diikuti siswa sudah sangat baik dan efektif. Melalui model pembelajaran *Scramble* pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa, pembelajaran membaca menjadi menyenangkan, permainan acak kartu membantu siswa untuk berpikir cepat dan tepat, serta pembelajaran membaca pemahaman menjadi lebih efektif.

Hal tersebut terlihat pada empat aspek yang memperoleh kriteria sangat aktif. Hampir semua siswa sudah dapat menemukan ide pokok dalam bacaan dengan baik, sebagian besar

siswa juga sudah mampu menyelesaikan soal dengan tepat waktu, hanya ada 3 siswa yang masih memerlukan tambahan waktu, kooperatif dalam menemukan jawaban acak, siswa sangat senang dan antusias ketika diminta menemukan jawaban acak karena siswa merasa pembelajaran menjadi mudah dipahami dengan cara yang menyenangkan. Pada aspek tersebut semua siswa sudah dapat memahami aturan yang diberikan sebelum menemukan jawaban secara acak. hampir semua siswa sudah mampu dan percaya diri ketika diminta alasan memilih jawaban, siswa akan dengan senang menjawab ketika ditanya alasan mereka memilih jawaban, hampir semua siswa juga sudah mampu membuat kesimpulan secara mandiri, bahkan ada 2 siswa yang merangkum kesimpulan yang disampaikan oleh teman lainnya.

Temuan peneliti dan observer pada aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble* dinyatakan sudah efektif dengan hampir semua aspek sudah terlaksana dan memperoleh kriteria sangat baik. Sehingga aktivitas siswa pada siklus 2 pertemuan 2 sudah mencapai indikator keberhasilan aktivitas siswa yakni meningkat mencapai $\geq 80\%$ minimal berada pada kriteria sangat aktif.

3. Hasil Belajar

Hasil membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran *Scramble* mengalami peningkatan setiap siklus. Hasil belajar membaca pemahaman siswa setelah dilaksanakan tindakan kelas melalui model pembelajaran *Scramble* pada siklus 1 terdapat 7 siswa tuntas dengan nilai rata-rata siswa 65 pada pertemuan pertama dan 9 siswa tuntas dengan nilai rata-rata siswa 73 pada pertemuan kedua. Pada siklus 2 terdapat 12 siswa tuntas dengan nilai rata-rata 79 pada pertemuan pertama dan 15 siswa tuntas dengan nilai rata-rata siswa 84,4 pada pertemuan kedua. Berikut tabel peningkatan ketuntasan siswa dalam keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble*.

Tabel 3. Hasil Membaca Pemahaman Siswa Siklus 1 dan II

Siklus	Pertemuan	Ketuntasan	Nilai Rata-Rata	Persentase
Siklus 1	Pertemuan 1	7	65	39%
	Pertemuan 2	9	73	50%
Siklus 2	Pertemuan 1	12	79	67%
	Pertemuan 2	15	84,4	83,3%

Perolehan hasil belajar melalui evaluasi yang dilakukan di setiap akhir siklus dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi. Aktivitas siswa melalui model pembelajaran *Scramble* dalam pembelajaran membaca pemahaman meningkat hingga

mencapai hasil yang memuaskan disebabkan adanya refleksi pada setiap siklus pertemuan sebagai dasar perbaikan pembelajaran pada setiap pertemuan siklusnya.

Berdasarkan pengamatan, soal evaluasi siswa pada setiap pertemuan, dapat dijawab siswa dengan baik. Sebanyak 5 siswa yang memperoleh nilai maksimal 100. Hampir semua siswa mampu menemukan ide pokok dengan tepat dan dapat menceritakan kembali isi bacaan sesuai dengan wacana tanpa menjiplak kalimat dari buku. Namun juga terdapat siswa lainnya yang belum tuntas karena siswa masih belum memahami materi dengan baik, masih belum tepat menggunakan diksi, serta belum mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. tidak memperhatikan materi dan tidak ikut aktif tanya jawab pada saat penyampaian materi dan diskusi kelompok. Meskipun masih terdapat siswa yang belum tuntas, namun pada siklus 2 pertemuan 2, hasil belajar membaca pemahaman siswa tidak perlu ditingkatkan pada pertemuan siklus berikutnya.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 merupakan proses siswa dalam menguasai pembelajaran di kelas dan motivasi dalam belajar di kelas. Selain itu, ketuntasan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan proses pembelajaran yang tepat beserta cara penyampaian informasi yang benar. Dalam hal ini ada hubungan antara cara mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble*. Sehingga berdasarkan hasil yang selalu meningkat pada setiap pertemuan dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Scramble* merupakan model pembelajaran yang cocok digunakan dalam keterampilan berbahasa (membaca dan menulis) agar dapat memahami isi bacaan serta dapat menentukan ide pokok dalam paragraf.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran guru dan kegiatan siswa serta hasil belajar dan evaluasi siklus 1 sampai siklus 2 dapat dinyatakan bahwa pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble* pada siswa kelas IV SDN Benua Riam mengalami peningkatan pada hasil belajar, sehingga hipotesis dapat diterima dan dinyatakan berhasil.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Benua Riam. Hasil tersebut terlihat dari 1) Model pembelajaran *Scramble* mampu meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase aktivitas guru dari 64% pada siklus 1 pertemuan 1 menjadi 92% pada siklus 2 pertemuan 2 dengan kategori sangat baik, 2)

Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan signifikan. Pada awalnya, siswa menunjukkan partisipasi yang rendah (57% pada siklus 1 pertemuan 1), namun meningkat menjadi 86% pada siklus 2 pertemuan 2 dengan kriteria sangat baik, menunjukkan peningkatan antusiasme dan pemahaman dalam pembelajaran membaca pemahaman, dan 3) hasil belajar siswa meningkat secara bertahap di setiap siklus. Ketuntasan klasikal yang awalnya hanya 39% pada siklus 1 pertemuan 1 meningkat menjadi 83,3% pada siklus 2 pertemuan 2. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Scramble* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Benua Riam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., dkk. (2017). *Pembelajaran literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amani, Z. S., & Kamil, A. M. (2025). Kesulitan menulis permulaan siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Purwoyoso 02 Semarang. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 37–41.
- Arsyad, M. (2022). *Teori belajar dan peran guru pada pendidikan di era revolusi industri 4.0*. Raja Grafindo Persada.
- Bastin, N. (2022). *Kemampuan literasi membaca dan menulis*. Sidoarjo: Nahason Bastin Publishing.
- Dalman. (2018). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Diliana, A., Saputra, H. H., & Setiawan, H. (2021). Hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan memahami soal cerita matematika siswa kelas V sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65.
- Huda, M. (2017). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan belajar: Perspektif, asesmen, dan penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Yogyakarta: Kata Pena.

- Maharani, N. P. L., Ganing, N. N., & Kristiantari, M. R. (2023). Media Big Book: Solusi meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 56–63.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., ... & Jumadi, J. (2024). *Bahasa Indonesia untuk keperluan akademik era digital*. Yayasan DPI.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 433.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoimin, A. (2018). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subhayni. (2017). *Keterampilan berbicara*. Banda Aceh: Syiah Kuala University.
- Suyatno. (2018). *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran kompetensi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulum, B., Anafiah, S., & Praheto, B. E. (2019). Kajian model Cooperative Script dalam pembelajaran membaca intensif di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1, No. 1).
- Widyantara, I. M. S., & Rasna, I. W. (2020). Penggunaan media YouTube sebelum dan saat pandemi Covid-19 dalam pembelajaran keterampilan berbahasa peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 113–122.